

Pemberdayaan Penyandang Tuna Daksa Melalui Affirmasi Diri Dalam Rangka Peningkatan Penerimaan Diri

Padoli*, Suprianto*Supriyanto*

*Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Surabaya
Jl. Prof Moestopo No. 8C, Surabaya, 60285, Indonesia
padolipolteksby@yahoo.co.id, supripoltekkes69@gmail.com

Abstract- A deficiency in one part of the body (disability) of an individual can affect the individual as a whole. The challenges and barriers of persons with disabilities can lead to low self-acceptance, low acceptance of others, making themselves less strong in facing their environment and unproductive. The purpose of community service activities is to determine the effectiveness of giving affirmation for self-acceptance of persons with disabilities in the UPT Social Rehabilitation with Disabilities in Pasuruan. A total of 51 people with physical disabilities were given affirmation material in the form of question and answer lectures, games, video playback and prayer affirmations, for 3 hours for two days. Before and after the activity, self-acceptance measurements were carried out using a modified Acceptance of Illness Scale (AIS) questionnaire. The results of the activity showed that the average self-acceptance of persons with disabilities before the activity was 18.86 ± 4.63 , and the self-acceptance after the activity was 21.78 ± 5.96 . The results of the analysis of the Wilcoxon Signed Ranks Test = 0.001. This shows that giving affirmations increases self-acceptance of persons with disabilities. The activity of giving self-affirmation to persons with disabilities needs to be carried out regularly to increase self-acceptance.

Keywords: Impairment, self-affirmation, self-acceptance.

Abstrak. Kekurangan yang terdapat pada salah satu bagian tubuh (kecacatan) seorang individu dapat mempengaruhi individu tersebut secara menyeluruh. Tantangan dan hambatan penyandang disabilitas, dapat menyebabkan penerimaan diri yang rendah, penerimaan orang lain rendah, menjadikan diri kurang kuat dalam menghadapi lingkungannya serta tidak produktif. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat untuk mengetahui efektifitas pemberian afirmasi terhadap penerimaan diri penyandang tuna daksa di Di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan. Sebanyak 51 penyandang tuna daksa diberikan materi afirmasi dalam bentuk ceramah tanya jawab, permainan, pemutaran video dan afirmasi doa, selama 3 jam selama dua hari. Sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan pengukuran penerimaan diri menggunakan kuesioner *Acceptance of Illness Scale* (AIS) yang dimodifikasi. Hasil kegiatan menunjukkan rerata penerimaan diri penyandang tuna daksa sebelum kegiatan $18,86 \pm 4,63$, penerimaan diri setelah kegiatan adalah $21,78 \pm 5,96$. Hasil analisis *Wilcoxon Signed Ranks Test* = 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian afirmasi meningkatkan penerimaan diri penyandang tuna daksa. Kegiatan pemberian afirmasi diri pada penyandang tuna daksa perlu dilakukan secara teratur untuk meningkatkan penerimaan diri.

Kata Kunci: Tunadaksa, afirmasi diri, penerimaan diri.

I. PENDAHULUAN

Bentuk tubuh dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perilaku seseorang, baik dalam proses kematangan individu maupun partisipasi individu dalam kegiatan bermasyarakat [1]. Ketika fisik-diri mengalami cedera, maka konsep-diri akan menderita, dan jika konsep-diri menderita maka pikiran dan tingkah laku seseorang (diri-sebagai proses) akan menjadi terganggu, dan begitu seterusnya [2]. Maka kekurangan yang terdapat pada salah satu bagian tubuh seorang individu dapat mempengaruhi individu tersebut secara menyeluruh [3].

Tunadaksa adalah kerusakan/kecacatan/ketidaknormalan pada tubuh, seperti kelainan pada tulang atau gangguan pada otot dan sendi yang

menyebabkan kurangnya kapasitas normal individu untuk bergerak dan melakukan aktivitas sehari-hari. Akibat dari kecacatan yang dimiliki, individu tunadaksa menghadapi berbagai masalah, baik dari segi emosi, sosial, dan bekerja [4].

Berdasarkan BPS tahun 2004, individu tunadaksa selalu merasa tertekan dan didiskriminasi oleh masyarakat, diantaranya sikap masyarakat mengejek atau menertawakan sebanyak 69,9%, sikap masyarakat menolak kehadiran mereka sebanyak 35,5%, sikap acuh tak acuh sebanyak 15%, dan sikap masyarakat terlalu protektif sebanyak 13,7% [5]. Cacatan yang dialami individu dan reaksi lingkungan sosial yang tidak mendukung, biasanya membuat usaha yang dilakukan individu tunadaksa pupus begitu saja,

sehingga individu tunadaksa kurang dapat mengembangkan potensi dirinya [6].

Menurut penelitian terdahulu bahwa individu tunadaksa mengalami kesusahan dalam mencari kerja karena banyak orang yang menganggap atau memberi stigma bahwa individu tunadaksa tidak memiliki kualifikasi yang cukup untuk bekerja [5]. Individu tunadaksa jika bekerja lebih banyak merepotkan serta menambah pengeluaran perusahaan karena harus menyediakan akomodasi dan fasilitas khusus untuk membantu tunadaksa dalam melakukan pekerjaannya. Selain itu, lapangan pekerjaan khusus individu tunadaksa juga sangat minim sekali meskipun telah dibuatnya UU bagi penyandang cacat. Hal-hal inilah yang sering kali membuat para pelamar tunadaksa gagal diterima bekerja bahkan sebelum mereka sempat menunjukkan kualifikasinya [6].

Akibat dari seringnya individu tunadaksa dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka berbeda dengan individu normal, maka keadaan ini dapat mempengaruhi pandangan individu tunadaksa tentang keberadaan dirinya, sehingga akan mempengaruhi penerimaan diri individu terhadap kekurangan yang dimiliki [4]. Pada umumnya individu tunadaksa kurang memiliki pengalaman yang positif yang dikarenakan mereka tidak memiliki posisi yang menguntungkan dalam hubungan sosial sehingga mereka menjadi inferior [5]. Perasaan inferioritas pada individu tunadaksa adalah penerimaan yang buruk mengenai diri sendiri, rendah diri sehingga menyebabkan kurangnya kepercayaan diri, sifat malu pada diri sendiri yang kemudian mengarahkan individu pada usaha mengisolasi dirinya sendiri dan akibatnya, individu tersebut cenderung merasa berbeda secara negatif [7].

Pada penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa 40 penyandang tunadaksa di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan menunjukkan bahwa hampir setengahnya (37,5%) mengalami penerimaan diri tinggi, dan sebagian besar (62,5%) memiliki penerimaan diri yang sedang sampai sangat rendah. Hampir setengahnya (35%) mengalami cemas ringan dan rendah dan sebagian besar (65%) mengalami cemas sedang sampai berat [5].

Tantangan dan hambatan penyandang disabilitas, dapat mempengaruhi penerimaan diri yang rendah, penerimaan orang lain rendah, menjadikan diri kurang kuat dalam menghadapi lingkungannya serta tidak produktif. Pemberian materi afirmasi diri diharapkan dapat menjadi pedoman untuk melakukan upaya mengatasi tantangan dan hambatan penyandang disabilitas, mengubah pandangan yang negatif terhadap dirinya menjadi positif, menjadi percaya diri, kuat menghadapi tantangan, produktif sehingga menjadi mandiri. Tujuan pengabdian masyarakat

ini adalah untuk mengetahui efektifitas pemberian afirmasi diri terhadap penerimaan diri pada penyandang tuna daksa.

II. BAHAN-BAHAN DAN METODE

Kegiatan pemberdayaan penyandang tuna daksa ini dilakukan pada tahun 2019, dengan sasaran Penyandang Tuna Daksa Di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Bangil Pasuruan berjumlah 51 orang. Kelompok dampingan ini dipilih dengan berbagai pertimbangan, antara lain: Pertama, penyandang tuna daksa sedang mengikuti pembinaan rehabilitasi social yang merupakan lingkungan baru, memerlukan dukungan agar termotivasi mengikuti kegiatan pelatihan di UPT. Kedua, penyandang tuna daksa mencakup beragam disabilitas tanpa membedakan jenis disabilitas masing-masing, beragam pendidikan, mengingat kenyataan bahwa mereka menghadapi situasi yang sama, yaitu perlu support psikologis untuk meningkatkan penerimaan diri dan percaya diri.

Secara umum kegiatan pendampingan terbagi dalam 3 (tiga) tahap pemberdayaan (Barker, R, 2014). Pertama, proses assessment dan engagement. Dalam proses assessment ini, tim melakukan pengkajian awal proses penggalan kebutuhan (need assessment), yakni terkait masalah, hambatan, dan kebutuhan penyandang disabilitas dalam mengikut kegiatan di Panti rehabilitasi melalui tenaga pendamping panti. Tim juga secara berkala telah melakukan proses engagement (membangun hubungan baik) dengan pengurus panti dan sebagian warga binaan. Selanjutnya tim mengkaji karakteristik dan tingkat penerimaan diri penyandang tuna daksa di panti rehabilitasi. Pengkajian penerimaan diri menggunakan kuesioner *Acceptance of Illness Scale* (AIS) oleh B.J Felton, T.A Reversion dan G.A Hinrichen yang diadopsi dari Z. Juczynski. Tingkat penerimaan penyakit diukur dengan menjumlahkan skor dari pernyataan individual. Semakin tinggi hasil yang didapat, semakin tinggi tingkat penerimaan penyakit. Skor rendah berarti tidak ada penyesuaian terhadap penyakit, tidak ada penerimaan kondisi dan ketidaknyamanan mental klien [1]. Bagi penyandang tunadaksa yang tidak dapat menulis akan dibantu dan dipandu oleh instruktur. Berdasarkan hasil *assessment* selanjutnya dibuat modul pelatihan.

Kedua, proses pemberdayaan/intervensi. Pada tahap ini dilakukan proses pemberdayaan atau intervensi yang meliputi kegiatan-kegiatan sosialisasi atau pemberian materi penyadaran diri, penerimaan diri, penguatan diri, latihan afirmasi do'a, pemutaran video kisah sukses penyandang tuna daksa, serta permainan dan evaluasi dari keseluruhan program pengabdian itu sendiri.

Intervensi ini dilakukan selama dua sesi, dengan durasi 150 menit per sesi.

Ketiga, proses terminasi dan evaluasi. Salah satu tujuan utama dari proses proses terminasi adalah sebagai upaya mempersiapkan komunitas dampingan untuk bisa tetap mandiri dan fokus pada keberlanjutan kegiatan pendampingan setelah kegiatan pendampingan oleh tim pengabdian berakhir. Pada tahap terminasi ini tim pengabdian melibatkan kelompok dampingan secara aktif, dimana mereka diberikan kesempatan untuk memberikan masukan terkait pelaksanaan program dan upaya perbaikan serta keberlangsungannya di masa mendatang. Proses evaluasi pada kegiatan pengabdian ini dilakukan dua tahap, yakni di tengah dan akhir program. Terkait kegiatan terminasi ini, tim pengabdian mengkondisikan peserta program pendampingan untuk benar-benar mandiri dan berani membuat keputusan dalam rangka mengikuti semua kegiatan rehabilitasi yang dilakukan oleh UPT rehabilitasi social. Proses selanjutnya adalah terbentuknya sebuah kelompok penyandang disabilitas yang secara mandiri mengorganisir diri mereka sendiri serta mendukung satu sama lain untuk meningkatkan penerimaan diri, memotivasi diri mengikuti latihan ketrampilan dipanti sebagai bekal hidup bermasyarakat. Kegiatan evaluasi terkait output penerimaan diri penyandang tunadaksa dilakukan satu minggu setelah kegiatan intervensi dilakukan.

III. HASIL

1. Karakteristik Penyandang Tuna daksa

Karakteristik penyandang tuna daksa UPT Rehabilitasi sosial Bina Daksa Pasuruan, terdiri dari 35 lansia laki-laki (68,63%) dan 16 orang perempuan (31,37 %). Berdasarkan klasifikasi pendidikan tidak sekolah 11 orang dan tamat SD 22 orang. Data dimaksud tercantum pada tabel 1 berikut

Tabel 1: Distribusi karakteristik Penyandang Tuna daksa Di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Bangil Pasuruan 2019.

Karakteristik	Frekuensi	Persentasi
Jenis kelamin:		
Laki-laki	35	68,63
Perempuan	16	31,37
Total	51	100,00
Pendidikan		
Tidak Sekolah	11	21,57
SD	22	43,14
SLTP	2	3,92
SLTA	16	31,37
Total	51	100,00

Untuk usia penyandang tuna daksa minimal berusia 14 tahun dan maksimal berusia 45 tahun, rerata usia $25,70 \pm 6,81$. Berdasarkan lama menghuni panti minimum 1 bulan dan maksimal 36 bulan, rerata $10,51 \pm 8,66$.

2. Jenis Kegiatan yang diikuti di UPT Rehabilitasi

Jenis kegiatan yang diikuti para penyandang tuna daksa selama mengikuti rehabilitasi sosial adalah paling banyak kegiatan pelatihan servis HP (27,45%) dan terkecil pelatihan sablon (5,88%). Data selengkapnya pada tabel 2.

Tabel 2 Kegiatan Pelatihan Penyandang Tuna daksa Di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Bangil Pasuruan 2019

Kegiatan Pelatihan	f	%
Bordil	8	15,69
Menjahit	10	19,61
Elektro	7	13,73
Percetakan	9	17,65
Servis HP	14	27,45
Sablon	3	5,88
Total	51	100,00

3. Penerimaan Diri

Hasil pengukuran penerimaan diri menunjukkan bahwa sebelum diberikan pemberian afirmasi diri sebagian besar (56,86%) penyandang tuna daksa memiliki penerimaan diri yang rendah dan sedikit sekali yang memiliki penerimaan diri tinggi (1,96%). Setelah mendapatkan materi afirmasi diri sebagian besar (52,94%) penyandang tuna daksa memiliki penerimaan diri sedang dan sebagian kecil (13,73%) memiliki penerimaan diri tinggi. Data dimaksud tercantum pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Penerimaan Penyandang Tuna daksa sebelum dan setelah pemberian Afirmasi diri Di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Bangil Pasuruan 2019

Penerimaan Diri	Sebelum Pemberian Afirmasi		Sesudah Pemberian Afirmasi	
	f	%	f	%
Rendah	29	56,86	17	33,33
Sedang	21	41,18	27	52,94
Tinggi	1	1,96	7	13,73
Jumlah	51	100,00	100	100,00

Tabel 4 Analisis Penerimaan Diri Penyandang Tuna daksa sebelum dan setelah pemberian Afirmasi diri Di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Bangil Pasuruan 2019

	Skor Minimal	Skor maksimal	Rerata	Standar Deviasi
Penerimaan diri pre afirmasi	9,00	36,00	18,86	4,63
Penerimaan diri Post afirmasi d	8,00	37,00	21,78	5,96

Wilcoxon Signed Ranks Test = 0,001(Asymp. Sig. (2-tailed))

IV. PEMBAHASAN

Afirmasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris (*Affirmation*). Afirmasi secara harfiah diartikan penegasan atau penguatan. Afirmasi hampir sama seperti doa, harapan atau cita-cita, hanya saja afirmasi lebih terstruktur dibandingkan dengan doa dan lebih spesifik [8]. Afirmasi bisa merupakan kalimat pendek yang berisi pikiran positif yang bisa mempengaruhi pikiran bawah sadar untuk membantu mengembangkan persepsi yang positif [9].

Afirmasi yang digunakan secara benar adalah salah satu alat psikologis yang sangat kuat pengaruhnya terhadap perubahan positif individu [2]. Afirmasi adalah kombinasi teknik verbal dan visual keadaan disukai oleh individu. Afirmasi yang kuat dapat menjadi sangat kuat, dan dapat digunakan oleh banyak orang untuk mencapai tujuan mereka dan memenuhi keinginan mereka [9]. Teknik afirmasi diri meliputi menggunakan kalimat positif, menggunakan waktu sekarang, relaksasi, sugesti diri, dan memfokuskan pada satu aspek kehidupan. Teknik afirmasi diri telah teruji efektivitasnya terhadap banyak orang yang mengalami masalah dengan dirinya [8]. Teknik pengulangan afirmasi diri secara terus menerus akan sangat mempengaruhi imajinasi didalam pikiran bawah sadar. Jika pikiran bawah sadar sudah begitu kuat terhadap kesan dari pengulangan pikiran, maka hasil yang didapat dari afirmasi diri akan optimal. Hal ini terbukti pada penyandang tunadaksa mengalami peningkatan penerimaan dirinya setelah mendapatkan tehnik afirmasi diri [10].

Hasil Pengabdian masyarakat pemberian afirmasi diri pada penyandang tuna daksa menunjukkan bahwa penerimaan diri yang semula sebagian besar (56,86) rendah, setelah mendapatkan

materi afirmasi diri, penerimaan diri menjadi meningkat yakni bergeser sebagian besar (52,94) sedang (tabel 3). Berdasarkan analisis deskripsi rerata skor penerimaan diri setelah pemberian materi menjadi meningkat dari 18,86 menjadi 21,78. Dan berdasar hasil uji Wilcoxon menunjukkan ada perbedaan penerimaan diri sebelum dan setelah mendapatkan materi afirmasi diri ($\rho = 0,001$; $\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian Afirmasi diri meningkatkan penerimaan diri penyandang Tuna Daksa.

Menurut penelitian sebelumnya menerima diri apa adanya berarti pasrah dan jujur terhadap kondisi yang dimiliki, tidak ada yang ditutup-tutupi, baik itu kekuatan maupun kelemahan, kelebihan maupun kekurangan, yang mendorong maupun yang menghambat yang ada di dalam diri. Semua diterima apa adanya [11]. Terdapat proses-proses yang harus dilalui oleh seseorang untuk dapat menerima dirinya, yaitu seseorang harus mampu mengenal dirinya sendiri, menahan diri dari pola kebiasaan yang lalu, mengubah emosi dari suatu peristiwa yang terjadi, menikmati apapun yang terjadi dalam kehidupannya, serta mereka mampu melepaskan segala kejadian-kejadian yang pernah terjadi dalam kehidupannya [4][11]. Penerimaan diri adalah menerima diri apa adanya, memiliki sikap positif atas dirinya, tidak terbebani oleh kecemasan atau rasa malu, dan mau menerima kelebihan dan kekurangan dirinya [7]. Individu yang bisa menerima dirinya dengan sungguh - sungguh akan menghindarkan individu dari rasa rendah diri dan hilangnya kepercayaan diri [12].

Difabel yang tidak mampu menerima dirinya, mempunyai sikap dan perilaku mengkritik atau mencerca diri sendiri, memandang orang lain secara tidak adil, menolak dirinya, suka merusak dirinya sendiri dan sering berbuat sesuatu yang menyebabkan orang lain memandang rendah kepadanya [6].

Sedangkan difabel yang memiliki penerimaan diri memiliki ciri-ciri yakin akan kemampuan untuk menghadapi kehidupan, tidak menganggap dirinya abnormal dan tidak menganggap orang lain menolak dirinya, menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain, tidak malu dan tidak hanya memperhatikan dirinya, berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, dalam berperilaku menggunakan norma sendiri, mampu menerima pujian dan celaan secara obyektif dan tidak menyalahkan diri atas keterbatasan diri ataupun dalam mengingkari kelebihannya [7].

Rendahnya penerimaan diri pada penyandang tunadaksa dipengaruhi faktor-faktor seperti pemahaman diri individu, harapan yang realistis, hambatan sosial, perilaku sosial yang menyenangkan, penyesuaian dirinya baik, perspektif diri, pendidikan yang baik di masa anak-anak, konsep diri yang stabil yang ditunjukkan

dengan adanya pemikiran yang positif dan adanya kondisi emosi yang menyenangkan. Pada kasus ini berpikir positif menjadi salah satu faktor yang dimungkinkan mempengaruhi penerimaan diri pada penyandang tunadaksa [5].

Hasil intervensi ini telah membuktikan bahwa pemberian afirmasi diri positif mampu meningkatkan penerimaan diri pada penyandang tuna daksa. Hal ini karena latihan afirmasi positif, meningkatkan pikiran positif. Berpikir positif menjadi sangat berharga dan penting bagi difabel karena berpikir positif dapat membuat individu memusatkan perhatian pada hal-hal positif dari berbagai permasalahan yang dihadapi difabel sehingga difabel dapat merasa tenang, rileks, dan dapat menyesuaikan dirinya untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Berpikir positif individu memiliki penyesuaian diri yang lebih baik di banding mereka yang berpikir negative [6]. Berpikir positif dapat membuat seseorang menerima kondisi dirinya dengan besar hati sehingga berusaha untuk mencapai hidup yang lebih baik. Dengan demikian kemampuan individu untuk berpikir positif akan mempengaruhi tinggi rendahnya penerimaan diri pada remaja difabel [4]. Difabel yang memiliki pemikiran positif yang baik dimungkinkan akan memiliki pikiran yang terbuka untuk menerima saran dan ide, melihat masalah sebagai tantangan, menikmati hidup, menghilangkan pikiran negatif segera setelah pikiran itu terlintas di benak, mensyukuri apa yang dimiliki, tidak mendengarkan gosip yang tidak menentu, tidak membuat alasan tetapi segera membuat tindakan, menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tubuh yang positif dan peduli pada citra diri [6][3].

Dalam mengembangkan kemampuannya, penyandang disabilitas perlu mendapatkan penguatan atau dukungan yang baik oleh masyarakat dimana dia tinggal. Dalam hal ini perlu di adakan rehabilitasi sosial untuk memberikan dorongan kepada penyandang disabilitas supaya bisa mengembangkan kemampuan nya lebih lagi dan agar dapat melihat kelebihan meskipun memiliki kekurangan, namun bisa berdaya guna di tengah tengah masyarakat. Rehabilitasi sosial di harapkan memberikan pengaruh pada perkembangan mental penyandang disabilitas. Sangat banyak penyandang disabilitas yang tidak mampu untuk mengembangkan diri dan kemampuan karena tidak ada nya dukungan sosial dari masyarakat dan juga karena tidak adanya rehabilitasi sosial. Melalui rehabilitasi sosial penyandang disabilitas diberikan materi materi berupa penguatan mental, pengembangan kemampuan, dan pengembangan kreativitas sehingga tidak dianggap sebagai manusia yang tidak produktif. Disamping itu di ajarkan untuk mampu menghadapi lingkungan masyarakat, keluarga dan sebagainya agar ketika mereka masuk

dan bergabung dengan masyarakat, tidak ada pandangan negatif terhadap penyandang disabilitas

Pada umumnya, rehabilitasi yang diberikan kepada penyandang disabilitas berfungsi untuk tindakan pencegahan (preventif), penyembuhan (kuratif), atau pemulihan/pengembalian (rehabilitatif), dan pemeliharaan/penjagaan (promotif). Disamping memberikan pelatihan, diberikan juga rehabilitasi sosial, dimana rehabilitasi sosial berfungsi untuk mengembalikan keberfungsian sosial penyandang disabilitas. Panti Sosial Bina Daksa Pasuruan memiliki 2 orang pekerja sosial yang memberikan rehabilitasi sosial terhadap penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas di panti rehabilitasi sosial bina daksa Pasuruan di berikan berbagai pelatihan yang dapat menumbuh kembangkan kreativitas dan meningkatkan percaya diri mereka. Penyandang disabilitas di bantu untuk membuka diri dan menjalani proses keterampilan tanpa di pungut biaya selama proses pelatihan. Jenis bimbingan latihan dan ketrampilan meliputi : 1) Penjahitan baik dilakukan oleh laki laki atau perempuan.; 2). Elektro meliputi latihan untuk memperbaiki barang barang elektronik. 3). Bordil 4). Percetakan 5). Servis HP; 6). Sablon, pelatihan untuk membuat melakukan sablon.

V. KESIMPULAN

- a. Karakteristik penyandang tuna daksa UPT Rehabilitasi sosial Bina Daksa Pasuruan sebagian besar (68,63%) laki-laki dan hampir setengahnya (31,37 %) perempuan; berdasarkan pendidikan tidak sekolah 11 orang dan tamat SD 22 orang, nberusia antara 14 – 45 tahun..
- b. Hasil pengukuran penerimaan diri menunjukkan bahwa sebelum diberikan pemberian afirmasi diri 56,86% penyandang tuna daksa memiliki penerimaan diri yang rendah dan 1,96% penerimaan diri tinggi. Setelah mendapatkan afirmasi diri 52,94% penyandang tuna daksa memiliki penerimaan diri sedang dan 13,73% memiliki penerimaan diri tinggi. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan pemberian Afirmasi diri meningkatkan penerimaan diri penyandang Tuna Daksa ($p = 0,001$; $\alpha = 0,05$).
- c. Kegiatan pemberian afirmasi diri pada penyandang tuna daksa perlu dilakukan secara teratur untuk meningkatkan penerimaan diri

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Z. Latuconsina, "Afirmasi Kebijakan Pemerintah dalam Fasilitasi Kerja bagi Penyandang Disabilitas," *Pandecta Res. Law J.*, 2014.

- [2] J. S. Ndolu, "Perlindungan Hukum Bagi Penunjang Perempuan Melalui Kebijakan Afiriasi Dari Perspektif Keadilan Pancasila," *Dialogia Iurid. J. Huk. Bisnis dan Investasi*, 2020.
- [3] Y. A. Tauda, S. Soedwihajono, and R. A. Putri, "Kesesuaian Pemenuhan Kebutuhan Difabel Tunanetra dan Tunadaksa di Kota Surakarta terhadap Kriteria Kota Ramah Difabel," *Reg. J. Pembang. Wil. dan Perenc. Partisipatif*, 2017.
- [4] R. A. PUTRA, "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Difabel," *Fak. Psikol. Surakarta, Univ. Muhammadiyah*, 2010.
- [5] G. L. Cohen and D. K. Sherman, "The psychology of change: Self-affirmation and social psychological intervention," *Annual Review of Psychology*, 2014.
- [6] K. Bariyyah Hidayati and . M. F., "Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja," *Pers. Psikol. Indones.*, 2016.
- [7] M. Naibaho, H. Krisnani, and E. N. H., "Program Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Di Pantii Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, 2015.
- [8] A. M. Wilson, C. Deri Armstrong, A. Furrrie, and E. Walcot, "The mental health of canadians with self-reported learning disabilities," *J. Learn. Disabil.*, 2009.
- [9] P. D. S. D. Gunarsa and D. Y. D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. 2008.
- [10] A. Chaer and L. Agustina, *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. 2010.
- [11] D. Martini, M. N. Hartini, and N. Hartini, "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tunadaksa Di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan," *J. Psikol. Klin. dan Kesehat. Ment.*, 2012.
- [12] A. Realo and J. Allik, "Teaching and Learning Guide for: On the Relationship between Social Capital and Individualism-Collectivism," *Soc. Personal. Psychol. Compass*, 2010.
- [13] P. D. S. D. Gunarsa and D. Y. D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. 2008.
- [14] N. M. Umayana and A. AS, "Kreativitas Individual Danarto dalam Konteks Makna Sosial pada 'Gergasi,'" *ATAVISME*, 2009.
- [15] M. Rizki and A. Listiara, "Penyesuaian Diri dan School Well-Being pada Mahasiswa," *Semin. Psikol. Kemanus.*, 2015.
- [16] Canadian Association Of Social Workers, "Guidelines for Ethical Practice," *Can. Assoc. Soc. Work.*, 2005.
- [17] & Dianawati, Zamralita and Rostiana, "Perasaan Inferioritas dan Kompensasi Remaja Penyandang Cacat Fisik.," *Ilm. Psikol. Arkhe*, 2003.
- [18] "Hubungan Antara Kepribadian Hardiness Dengan Regulasi Emosi Pada Penyandang Tunadaksa di Balai Besar Rehabilitasi Bina Daksa (BRSBD) prof. dr. Soeharso Surakarta," *Empati*, 2019.
- [19] P. D. Banerjee, "Life Divine: Spiritual Aim Behind Aurobindo's Politics & Education," *Academicia*, 2014.
- [20] A. Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *j. Istighna*, 2019.
- [21] P. D. Banerjee, "Life Divine: Spiritual Aim Behind Aurobindo's Politics & Education," *Academicia*, 2014.
- [22] C. Murray *et al.*, "Disability-adjusted life years (DALYs) for 291 diseases and injuries in 21 regions, 1990-2010: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2010," *Lancet*, vol. 380, pp. 2197-2223, Dec. 2012.